

## **ANALISIS NILAI TAMBAH PADA INDUSTRI KERAJINAN PAKAIAN BORDIR DI DESA SERI TANJUNG**

**Oleh :**  
**Sa'adah Yuliana**  
**Suhel**  
**Muhammad Isnadhi**

### **ABSTRACT**

*The title of this research is "Value Added and Analysis of Pakaian Bordir Industry in Seri Tanjung Village". This research is aimed to know the value added that has been resulted by the industry of pakaian bordir and how capital and wages factor increased the production of pakaian bordir in Seri Tanjung village. This research has been done in Seri Tanjung village, which has taken forty four samples, which are considered to represent the pakaian bordir industries in that village.*

*Keyword : Value added, capital, wages, pakaian bordir*

### **PENDAHULUAN**

Sektor industri berperan penting sebagai motor penggerak pembangunan, baik dari segi penyerapan tenaga kerja, sebagai penyumbang utama pendapatan devisa, maupun sebagai salah satu indikator untuk menunjukkan keberhasilan pembangunan di suatu negara. Industri di Indonesia dibagi dalam empat golongan yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Penggolongan tersebut lebih didasarkan pada banyaknya tenaga kerja yang terlibat didalamnya, tanpa memperhatikan penggunaan mesin produksi serta tidak memperhatikan modal kapital yang digunakan. Industri besar adalah perusahaan yang mempunyai 100 orang atau lebih. Industri sedang adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 20 sampai dengan 99 orang. Industri kecil adalah perusahaan yang mempunyai pekerja 5 sampai 19 orang dan industri rumah tangga

adalah usaha kerajinan rumah tangga yang mempunyai pekerja antara 1 sampai dengan 4 orang .(Badan Pusat Statistik Sumsel, 1999:252).

Industri kecil di negara sedang berkembang kadang-kadang diklasifikasikan sebagai sektor informal. Ciri-ciri yang dapat menentukan sektor informal antara lain adalah: (Huib Poot, 1992:18)

1. Mudah masuk ke dalam pasar
2. Kepercayaan merupakan sumber daya
3. Dimiliki oleh keluarga
4. Padat karya yang beradaptasi terhadap perkembangan teknologi
5. Statusnya tidak terdaftar
6. Tidak teratur dan berada pada pasar persaingan

Perkembangan industri, khususnya industri kecil di Sumatera Selatan mempunyai masa depan yang baik jika dilihat dari tersedianya faktor-faktor produksi yang ada di daerah ini. Kondisi demikian merupakan hal yang dapat mendukung dalam pengembangan industri kecil. Di daerah ini terdapat berbagai sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan, adanya sarana perhubungan yang relatif baik, yang juga industri-industri penting yang dapat mendukung berkembangnya industri kecil dengan penyediaan input-input yang di butuhkan dalam produksi industri tersebut, hingga menghasilkan output yang berkualitas baik. (Dwi Wulansari, 2001:7)

Kabupaten Ogan Komering Ilir dipandang sebagai salah satu kabupaten yang kaya dalam bidang pengembangan usaha tradisional, serta banyak menyimpan ragam potensi yang menyebar di 18 kecamatan. Adapun jenis-jenis industri kecil yang menonjol di Kabupaten Ogan Komering Ilir dapat dilihat dari tabel 1.3(Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2002).

**Tabel 1. Jenis Industri Kecil yang Menonjol di Kabupaten Ogan Komering Ilir**

No	NAMA PERUSAHAAN	JENIS INDUSTRI KECIL	JUMLAH
1.	Industri Makanan	Kerupuk/Kemplang	180 Unit Usaha
2.	Industri Ikan Olahan	Ikan Asin	45 Unit Usaha
3.	Industri Logam	Aluminium	62 Unit Usaha
		Pandai Besi	405 Unit usaha
		Pandai Emas	205 Unit Usaha
4.	Industri Kayu	Rumah Knock Down	321 Unit Usaha
		Meubel	199 Unit Usaha
5.	Tekstil	Tenun Songket	490 Unit Usaha
		Konveksi/Bordir	385 Unit Usaha

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2001



Dari ragam potensi yang ada, yang cukup menonjol adalah industri dan kerajinan yang berbentuk sentra-sentra produksi di Kecamatan Tanjung Batu, kabupaten OKI. Sentra-sentra produksi tersebut antara lain sentra kerajinan emas/perak di Dusun Tanjung Batu, aluminium di dusun Tanjung Atap, rumah *Knock Down* di Dusun Tanjung Batu Seberang dan Tanjung Batu Petai, pandai besi di tiga sentra Dusun Tanjung Laut, Tanjung Pinang dan Limbang Jaya, bordir di Desa Seri Tanjung, anyaman bambu di Senuro, dan anyaman tikar purun di Desa Seri Bandung (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2002). Adapun gambaran berbagai jenis industri yang terdapat di Kecamatan Tanjung Batu adalah:

**Tabel 2. Jenis Industri dan Jumlah Unit Usaha di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2001**

No	Jenis Industri dan Kerajinan	Banyak Tenaga kerja (orang)	Jumlah Unit Usaha
1	Pandai Besi	1.250	375
2	Tenun Songket	463	233
3	Kerajinan Aluminium	233	62
4	Rumah Knock Down	963	321
5	Bordir	604	560
6	Anyaman Tikar Purun	2.010	100
7	Anyaman Bambu	478	178
8	Kerajinan Emas dan Perak	230	206

Sumber: Diolah dari Disperidag, Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2001

Salah satu industri kerajinan rumah tangga yang memiliki nilai tradisional yang masih ada dan berkembang adalah industri kerajinan bordir yang terdapat di Desa Seri Tanjung, Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten OKI. Usaha ini merupakan usaha turun temurun yang di geluti oleh masyarakat setempat. Produk yang dihasilkan oleh industri ini tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat setempat tetapi juga dipasarkan ke daerah-daerah lain seperti Palembang, Prabumulih, dan Muara Enim.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melihat besarnya nilai tambah yang dihasilkan dan bagaimana pengaruh modal dan upah terhadap output pada industri kerajinan pakaian bordir di Desa Seri Tanjung.

## TINJAUAN PUSTAKA

Nilai tambah yang dihasilkan suatu industri adalah sama dengan keluaran (output) dikurangi dengan biaya madya. Komponen dari hasil nilai tambah dapat dilihat pada nilai output dan biaya input. Nilai tambah sebagai sumbangan sesuatu perusahaan kepada produksi seluruh negara sebenarnya berasal dari atau sumbangan faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja, modal dan entrepreneurship. Karena itu jumlah nilai tambah



dikembalikan kepada masing-masing faktor produksi dengan nama sewa, upah/gaji, bunga dan keuntungan.

Dalam teori nilai tambah disebutkan bahwa nilai tambah yang diciptakan suatu industri adalah sama dengan keluaran (output) dikurangi biaya masukan. Nilai tambah mempunyai komponen upah dan gaji, sewa, pajak, penyusutan, dan keuntungan. Variabel keluaran adalah fungsi dari berbagai kuantitas dan kualitas masukan. Variabel keluaran identik dengan produksi akhir berupa barang jadi maupun barang setengah jadi. Masukan antara merupakan gabungan dari bahan baku, bahan bakar, tenaga listrik dan gas, barang lain diluar bahan baku atau penolong dan alat-alat serta barang lain. (Nurimansjah Hasibuan, 1987, 5-6).

Biaya madya atau intermediate input merupakan pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang tidak merupakan bagian nilai tambah yang diciptakan perusahaan. *Nilai tambah sama dengan keluaran (output bruto) dikurangi dengan biaya madya*, atau dapat juga dirumuskan dengan :

$$NT = NO - BM$$

Dimana : NT = Nilai Tambah

NO = Nilai Output atau Total Penerimaan

BM = Biaya Madya

Proses produksi pada umumnya memerlukan berbagai macam jenis faktor produksi. Faktor-faktor produksi dibedakan menjadi empat golongan yaitu tanah, tenaga kerja, modal, keahlian kewirausahaan. Apabila faktor-faktor tersebut digunakan dalam proses produksi, akan diperoleh pendapatan yaitu : tanah dan harta tetap lainnya akan memperoleh sewa, tenaga kerja akan memperoleh gaji dan upah, modal memperoleh bunga, dan keahlian kewirausahaan memperoleh keuntungan. Hasil pejumlahan pendapatan-pendapatan tersebut akan diperoleh suatu nilai pendapatan yang disebut nilai tambah menurut harga faktor (Sadono Sukirno, 1996:46).

Dalam kegiatan produksi juga, pengorbanan yang dimaksud disebut sebagai faktor produksi atau input. Teori produksi membahas hubungan antara jumlah output maksimal yang biasa diproduksi dan input yang diperlukan guna menghasilkan output tersebut, dengan pengetahuan tingkat teknik tertentu. (Samuelson dkk, 1996:101)  
Hubungan ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, N)$$

Keterangan : Q = Kuantitas output yang dapat diproduksi.

K = Faktor kapital (modal)

L = Faktor tenaga kerja

R = Keahlian kewirausahaan

N = Tanah



## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dalam lingkungan industri kerajinan bordir di Desa Seri Tanjung. Dipilihnya industri ini karena menurut pengamatan peneliti jumlah industri lanjut. Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu *cluster sampling* untuk membagi populasi ke dalam suatu kelompok tertentu, metode *random sampling* untuk menentukan responden. Serta *proporsional sampling*. Disebut *cluster sampling* apabila menyeleksi anggota sampel dalam kelompok dan bukan menyeleksi individu-individu secara terpisah (Vockell, 1983). Dengan metode *cluster sampling* berarti individu-individu yang memiliki karakteristik yang sama dikategorikan kedalam satu kelompok. Pengambilan sampel semacam ini kadang-kadang dikaitkan sebagai pengambilan sampel wilayah. Sebab dalam pelaksanaannya seringkali didasarkan atas letak geografis. Dalam penelitian ini pengelompokan didasarkan pada banyaknya kampung yang terdapat di desa Seri Tanjung yaitu Kampung I, Kampung II, Kampung III, Kampung IV, dan Kampung V.

*Random Sampling* yaitu metode yang digunakan dalam menentukan responden, setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dimasukkan sebagai sampel (Weirisma, 1975). Sedangkan *proporsional sampling* adalah jumlah elemen populasi dalam masing-masing kelompok relatif seimbang atau proporsional (Dr. Cornelis Rintoh, 1994, hal 4). Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil adalah sebesar 20 persen dari setiap kelompok yang dianggap dapat mewakili populasi industri bordir. Jumlah sampel tersebut dianggap cukup representatif dalam mewakili populasi berdasarkan karakteristik tempat atau lokasi usaha dari industri ini. Jumlah keseluruhan sampel adalah 44 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3. Populasi dan Sampel

Kampung	Populasi	Sampel (20%)
I	23	5
II	24	5
III	31	6
IV	55	11
V	86	17
Jumlah	219	44

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2003

Dalam menganalisis nilai tambah dan produksi industri kerajinan bordir, teknik analisis yang di gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk tabel untuk dianalisa untuk melihat gambaran melalui penjabaran angka-angka dan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi bordiran di Desa Seri Tanjung.



Analisa deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perumusan yaitu :

$$\text{Nilai Tambah} = \text{Nilai Output} - \text{Biaya Madya}$$

Nilai tambah diperoleh dari selisih antara output dan input. Nilai output adalah nilai produksi yang benar-benar di dihasilkan dari suatu kegiatan produksi yang berupa bahan baku, bahan penolong, bahan bakar dan biaya lainnya.

Rumusan dari nilai tambah total adalah :

$$V_a \text{ total} = VAX1 + VAX2 + VAX3 + VAX4 + \dots + VAXn$$

Untuk menghitung nilai tambah dari 44 industri kerajinan bordir yang menjadi sampel penelitian digunakan rumusan sebagai berikut :

$$VA \text{ rata-rata} = VA \text{ total}/n$$

Keterangan :  $n = 44$

Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi bordir. Dalam analisis kuantitatif penulis menggunakan alat analisis, yaitu :

Model fungsi Produksi :

$$Q = f(K, L, R, N)$$
$$Q = A MD^\alpha UP^\beta$$

Untuk menganalisa pengaruh modal dan upah terhadap produksi pada industri pakaian bordir dibuat suatu persamaan linier dari persamaan 10 di atas :

$$\ln Q = A + \alpha \ln MD + \beta \ln UP + \epsilon$$

Keterangan :

Q = Produksi bordir

MD = Modal

UP = Upah

Batasan-batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Industri kerajinan bordir yaitu suatu industri kerajinan rakyat yang mengolah bahan baku berupa dasar dan benang melalui proses produksi hingga menghasilkan output berupa baju yang di bordir.
2. Output dalam industri kerajinan bordir adalah banyaknya jumlah baju yang dihasilkan dikali harga jual baju tersebut dihitung dalam satuan rupiah.



3. Biaya produksi adalah semua pengeluaran pengerajin bordir dalam hal ini biaya untuk memperoleh bahan baku dan bahan penolong serta membayar upah kepada para pekerja, sehingga menghasilkan output berupa baju bordir.
4. Dalam penelitian ini keuntungan dihitung melalui nilai output atau total revenue dari baju yang terjual dikurangi dengan total biaya pembuatan baju tersebut dihitung dalam satuan rupiah.
5. Biaya madya meliputi biaya bahan baku yang terdiri dari biaya untuk membeli bahan dasar seperti san wash, brokat, satin, belacu dan biaya untuk pembelian benang, biaya bahan penolong yang terdiri dari biaya untuk membeli jarum, ram, dan gunting.
6. Dalam penelitian ini nilai tambah dihitung dengan cara nilai output baju yang dijual dikurangi dengan biaya pembelian bahan baku, dan biaya pembelian bahan penolong. Tidak ada komponen sewa, bunga dan pajak dalam nilai tambah.
7. Dalam penelitian ini tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam industri bordir.
8. Upah dalam industri bordir ini diberikan pengerajin bordir per proses produksi kepada pekerja dalam menghasilkan satu baju. Besarnya upah ini dihitung dalam satuan rupiah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 44 responden dari 219 populasi pengerajin pakaian bordir di Desa Seri Tanjung. Dari hasil penelitian di lapangan dapat dilihat keadaan sosial ekonomi pengerajin pakaian bordir ini.

### **Alasan menjadi pengerajin pakaian bordir**

Hampir 66 % responden menjalankan usaha ini disebabkan untuk meneruskan usaha dari orang tua mereka sedangkan sisanya, responden menjalankan usaha ini sebagai mata pencaharian.

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan rata-rata para pengerajin bordir ini masih rendah. Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah ini pula juga mempengaruhi produksi pakaian bordir baik berupa kurang banyaknya model pakaian yang dibordir dan jenis motif yang dipergunakan.

### **Lamanya Berusaha**

Dilihat dari sisi rentang waktu usahanya pada umumnya pengerajin bordir tersebut telah berusaha sekitar 15 tahunan. Lamanya tingkat berusaha dari pengerajin bordir ini erat kaitannya dengan alasan mereka dalam berusaha yaitu untuk meneruskan usaha keluarga atau usaha turun temurun.

### **Jam Kerja**

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan, ternyata tidak ada pengerajin bordir yang menyatakan bahwa mereka mempunyai hari tertentu sebagai hari libur. Biasanya mereka libur apabila ada keperluan yang mendesak seperti sakit, ada hajatan dan apabila produksi tidak berlangsung



**Upah**

Hasil penelitian lapangan menunjukkan, berdasarkan kelompok upah rata-rata per produksi baju maka kelompok yang terbanyak pada pengerajin bordir adalah kelompok dengan upah Rp16.000 sampai dengan Rp20.000 per proses produksi yaitu sebesar 43 persen.

**Tenaga Kerja**

Tenaga kerja pada industri bordir ini terbagi atas dua bagian yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja upahan. Tenaga kerja tetap merupakan tenaga kerja yang bekerja pada industri bordir umumnya mereka ini adalah produsen atau pemilik usaha ini ditambah dengan keluarga. Tenaga kerja upahan yaitu tenaga kerja yang bekerja pada industri bordir dan memperoleh upah per proses produksi.

**Produksi Yang Dihasilkan**

Jumlah output bila dikalikan dengan harga satuan output akan menghasilkan nilai output. Nilai output yang di hasilkan untuk perhitungan nilai tambah adalah nilai output baju. Adapun nilai output dapat dilihat pada tabel IV.11 di bawah ini.

**Tabel 4. Jumlah dan Persentase Pengerajin Bordir Menurut Nilai Output yang Dihasilkan (Dalam Rupiah)**

No	Output Rata-rata (Rp)	Jumlah	Persentase
1	9600000-14400000	9	20
2	14400001-19200001	17	39
3	19200002-24000002	5	11
4	24000003-28800003	4	9
5	28800004-33600004	6	14
6	33600005-38400005	3	7
	Jumlah	44	100

Sumber: Diolah dari Lampiran, 2003

**Perhitungan Nilai Tambah Industri Bordir**

Nilai tambah diperoleh dari selisih antar keluaran (output) dengan biaya madya. Nilai output adalah nilai produksi yang benar-benar dihasilkan dari suatu kegiatan industri. Biaya madya adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang berupa biaya bahan baku, bahan penolong, dan biaya lainnya.



Perhitungan nilai tambah dari industri bordir disajikan dalam tabel IV.14 berikut ini :

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Tambah Industri Bordir (Dalam Rupiah)**

No	Nilai Tambah	Jlh	%	Nilai Output Rata-rata	Biaya Madya Rata-rata
1	6825000 - 11.367.000	10	23	12.672.000	3.392.400
2	11367001 - 15909001	17	39	18.183.529	4.458.529
3	159055002 - 20451001	6	13	22.720.000	4.903.500
4	20451003 - 24993003	3	7	28.800.000	5.235.000
5	24993004 - 29535004	5	11	31.872.000	5.935.800
6	29535005 - 34077005	3	7	37.120.000	6.255.000
	Jumlah Rata-rata	44	100	151.367.529	30.180.229

Sumber: Diolah dari Lampiran ,2003

Dari perhitungan menunjukkan bahwa nilai tambah industri kerajinan bordir di Desa Seri Tanjung memang masih kecil. Hal ini dapat dilihat dari kecilnya nilai tambah yang dihasilkan industri masing-masing pertahun. Angka-angka relaif kecil jika dibandingkan dengan nilai tambah industri songket yang pernah diteliti oleh Tahriri (Tahun 2000) yang memiliki nilai tambah sebesar Rp 1.284.003.700. Nilai tambah total industri bordir di Desa Seri Tanjung dari empat puluh empat sampel penelitian adalah Rp 725.991.000 per tahun.

### **Pengaruh Modal Dan Upah Terhadap Output Pada Industri Kerajinan Pakaian Bordir di Desa Seri Tanjung**

Untuk menganalisis pengaruh modal dan upah terhadap output baju bodir di Desa Seri Tanjung dilakukan pengujian secara ekonometrik dan secara statistik. Pengujian ekonometrika melalui uji gejala multikolinieritas dan uji gejala heteroskedastisitas. Pengujian secara statistik melalui uji F yaitu menguji semua koefisien penaksir secara serentak dan uji t yaitu pengujian tingkat signifikan masing-masing koefisien regresi yang diperoleh dari hitungan.

$$Q = -5,879 + 1,526 MD - 0,01234UP$$

$$R = 0,949$$

$$R \text{ Square } (R^2) = 0,901$$

$$F \text{ Hitung} = 186,987$$



### Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi yang penulis lakukan, karena koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model regresi adalah 0,901 sedangkan nilai koefisien kolerasi ( $r$ ) untuk modal adalah 0,835 dan nilai koefisien kolerasi untuk upah 0,835. Ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model regresi lebih besar daripada koefisien variabel-variabel independen. Dengan begitu maka hipotesis nol ditolak dan menyatakan tidak terjadi multikoleniaritas antar variabel independen.

### Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 6

Tabel 6. Uji Gejala Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai t-hitung	Nilai t-tabel	Kesimpulan
MD	-0,872	2,021	Tidak Signifikan
UP	0,194	2,021	Tidak Signifikan

Sumber : Data Yang Diolah, 2003

Dari hasil estimasi residual dengan variabel bebas ternyata didapat semua variabel bebasnya memiliki nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, artinya estimasi model persamaan regresi tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

### Uji Autokolerasi

Dari hasil regresi tersebut diketahui nilai  $d = 0,399$ . Maka dengan tingkat signifikan 5 %,  $k = 2$ ,  $n = 42$  diketahui bahwa  $dL = 1,39$  dan  $dU = 1,66$ . Dari hal tersebut maka diperoleh bahwa  $d = 0,399$  berada dalam daerah menolak  $H_0$ , berarti terjadi autokolerasi positif.

### Pengujian Koefisien Regresi Secara Serentak

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F-hitung sebesar 186,987 dan nilai F-tabel sebesar 3,23 dengan demikian menunjukkan bahwa nilai F-hitung lebih besar daripada nilai F-tabel, maka hipotesisi nol ( $H_0$ ) ditolak artinya secara bersama-sama faktor produksi modal dan upah secara statistik dan bersama-sama signifikan terhadap nilai produksi pada industri bordir di Desa Seri Tanjung.

### Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Berdasarkan nilai t-hitung yang diperoleh seperti terlihat diatas, maka pengujian terhadap variabel bebas faktor produksi modal dan tenaga kerja secara individu dapat disimpulkan bahwa untuk modal nilai t-hitung sebesar 10,857 dan nilai t-tabel sebesar 2,021 Dengan demikian terlihat jelas bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel artinya hipotesisi nol ditolak. Ini berarti variabel bebas modal (MD) berpengaruh (signifikan) secara statistik terhadap produksi baju bordir. Nilai t hitung upah sebesar 2,48 dan nilai t tabel sebesar 2,021. Dengan demikian terlihat bahwa nilai t-hitung lebih



besar dari pada t-tabel artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, maka dapat dapat disimpulkan bahwa variabel bebas upah (UP) berpengaruh (signifikan) terhadap nilai produksi baju di Desa Seri Tanjung.

### **Pengujian Koefisien Determinasi**

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa antara modal dan upah terhadap output mempunyai hubungan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,901 atau 90,1 persen variasi (naik turunnya) variabel terikat Q (nilai output) dipengaruhi oleh variabel modal dan upah. Sedangkan sisanya 9,9 persen dipengaruhi faktor lain diluar model.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Industri pakaian bordir mempunyai nilai tambah rata-rata per tahun sebesar Rp 16.499.795. Modal, upah dan output mempunyai hubungan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,901 atau 90,1 % variasi (naik turunnya) variabel terikat (output baju) di pengaruhi oleh modal dan upah. Sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain diluar model.

Koefisien elastisitas untuk modal sebesar 1,526 sedangkan koefisien elastisitas untuk upah sebesar  $-0,0123$ . Variabel modal dan upah berpengaruh secara signifikan pada tingkat keyakinan 95 %.

Dari uji ekonometrika, diketahui bahwa model tersebut terdapat autokolerasi, hal tersebut ditunjukkan nilai  $D-W = 0,399$  yang berada pada daerah menolak  $H_0^*$  atau terjadi autokolerasi positif.

### **Saran-saran**

Relatif kecilnya modal yang dimiliki dan relatif tingginya harga bahan baku utama pembuatan baju bordir menyebabkan pengerajin memproduksi dalam jumlah kecil. Dalam hal ini diharapkan adanya peran pemerintah dalam membantu pengerajin bordir dalam hal permodalan seperti pemberian kredit .

Industri bordir yang ada di Desa Seri Tanjung umumnya sudah beroperasi selama puluhan tahun. Agar tetap bertahan, pengerajin harus melakukan inovasi dalam pembuatan motif yang dipakai sehingga dapat lebih menarik konsumen.

Saran pengembangan selanjutnya yaitu perlu adanya penelitian lanjutan dengan cara menambah variabel penelitian dan penambahan sampel.



## DAFTAR RUJUKAN

- Boediono, "Ekonomi Mikro", BPFE, Yogyakarta, 1993
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Selatan dan Ogan Komering Ilir
- Monografi Desa Seri Tanjung
- Hasibuan, Nurimansjah, "Ekonomi Industri", 1993
- Lefwich, Richard, "Mikro Ekonomi I", Bina Aksara, Jakarta, 1984
- Partadireja, Ace, "Perhitungan Pendapatan Nasional", LP3I, 1993
- Ishak, Zulkarnain, dkk, "Profil Usaha Kerajinan Bordir Studi Perbandingan antara Pengrajin Seri Tanjung dan Pengerajin Sumatera Barat", 1993
- Rika Rahmayani, "Analisis Nilai Tambah Industri Tahu di Kota Palembang", Skripsi, FE UNSRI, 2001
- Linda, "Analisis Nilai Tambah Dan Produksi Industri Kerupuk Kemplang Di Kota Palembang", 2002
- Salvatore, Domanik, "Teori Mikro Ekonomi", Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991
- Samuelson, A. Paul dan William D. Nordhours, "Mikro Ekonomi", Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993
- Sudirman, Ari, "Ekonomi Mikro", 1997
- Sukirno, Sadono, "Pengantar Ekonomi Mikro", PT Raja Grafindo Persada, 1994